

Kompetensi Guru SMK dalam Memahami dan Implementasi Soal Berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka

Kamin Sumardi^{1*}, M. Syaom Barliana², Dedi Rohendi³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding author, e-mail: kaminsumardi@upi.edu.

Abstrak

Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson and Krathwohl bahwa high order thinking skills adalah kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi yang melibatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kemampuan membuat soal berbasis HOTS harus dimiliki oleh Guru SMK dalam konteks kurikulum merdeka. Penelitian ini bertujuan memperoleh data pengetahuan dan implementasi soal berbasis HOTS oleh guru SMK dalam kurikulum merdeka. Metode pelatihan menggunakan in house training. Pelatihan dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 di aula SMKN 1 Pebayuran, kabupaten Bekasi. Instrumen yang digunakan yaitu angket yang menggunakan google form. Responden pelatihan adalah guru SMK sebanyak 40 orang. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa 89% guru sudah memahami soal berbasis HOTS. Sebanyak 90% guru SMK sudah mengimplementasikan soal dalam kegiatan belajar mengajar. Sebanyak 92% guru sudah mendapatkan pelatihan cara membuat soal berbasis HOTS. Kemampuan guru dalam pemahaman, implementasi dan pelatihan soal berbasis HOTS dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, pengalaman mengajar dan pelatihan. Guru SMK dapat menggunakan soal berbasis HOTS dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas lulusan sesuai tuntutan kompetensi abad 21..

Kata Kunci: Evaluasi pembelajaran; Kurikulum merdeka; Soal HOTS.

Abstract

Bloom's taxonomy which has been revised by Anderson and Krathwohl that high order thinking skills are the ability to think at a higher level which involves the ability to analyze, evaluate, and create. The ability to create HOTS-based questions must be possessed by vocational school teachers in the context of an independent curriculum. This research aims to obtain data on knowledge and implementation of HOTS-based questions by vocational school teachers in the independent curriculum. The training method used is in house training. The training will be held in August 2023 in the hall of SMKN 1 Pebayuran, Bekasi district. The instrument used was a questionnaire using Google Form. The training respondents were 40 vocational school teachers. The results showed that 89% of teachers had understood HOTS-based questions. As many as 90% of vocational teachers have implemented questions in teaching and learning activities. As many as 92% of teachers have received training on how to create HOTS-based questions. The teacher's ability in understanding, implementing and training HOTS-based questions is influenced by gender, age, teaching experience and training. Vocational school teachers can use HOTS-based questions in learning to improve the quality of graduates according to the demands of 21st century competency.

Keywords: HOTS test; Kurikulum merdeka, Learning evaluation.

How to Cite: Sumardi, K., Barliana, M.S. & Rohendi, D. (2024). Kompetensi Guru SMK dalam Memahami dan Implementasi Soal Berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 127-131.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

Pendahuluan

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian dari 8 standar nasional pendidikan SMK, yaitu standar penilaian pendidikan. Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik (Setiawati, et. al., 2019). Dilihat dari definisi standar penilaian, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas terkait penilaian. Evaluasi belajar merupakan bagian dari penilaian pembelajaran. Instrumen penilaian merupakan salah satu bagian dari penilaian yang menjadi sangat strategis dalam mengukur pencapaian hasil belajar siswa SMK. Instrumen penilaian yang paling banyak digunakan oleh guru dalam penilaian adalah tes dengan beragam jenisnya (Ariyana, et. al., 2018).

Salah satu tes yang mampu untuk mengukur kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi adalah tes berbasis HOTS. Soal berbasis HOTS adalah soal-soal yang mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi sesuai dengan levelnya (Afandi & Sajidan, 2017). Soal HOTS dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (recall), menyatakan kembali (restate), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (recite) (Anderson & Krathwohl, 2001). Soal-soal HOTS disusun sedemikian rupa untuk mengukur kemampuan: mentransfer satu konsep ke konsep lainnya, memproses dan menerapkan informasi, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan menelaah ide dan informasi secara kritis (Arfandi, et. al., 2021).

Salah besar apabila soal HOTS diidentikkan dengan soal-soal yang sulit. Bisa jadi soal HOTS menjadi sulit bagi siswa karena dalam pembelajaran siswa-siswa tidak dibiasakan untuk berpikir tingkat tinggi. Siswa yang hanya dibiasakan untuk melihat sesuatu atau mengerjakan soal yang jawabannya sudah ada tanpa melalui proses pemikiran lebih lanjut, tentu akan kesulitan, apabila tiba-tiba diberikan soal HOTS (Wiliam, 2003). Siswa akan sukses mengerjakan soal-soal HOTS apabila sudah terbiasa berpikir secara HOTS selama proses pembelajaran. Sebuah soal dikategorikan sebagai soal HOTS harus memiliki 3 karakteristik, yaitu: dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, memiliki basis permasalahan kontekstual dan menggunakan bentuk soal beragam. Indikator dalam soal HOTS meliputi tiga indikator yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi(C6).

Kemampuan guru SMK dalam membuat soal berbasis HOTS harus terus diasah. Membuat evaluasi dan soal HOTS merupakan salah kemampuan yang harus dimiliki guru SMK dalam menjalankan tugas profesinya (Sutrisno, et. al., 2020). Tuntutan untuk memiliki kemampuan dalam membuat soal HOTS sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri saat ini. Pelatihan akan membantu guru SMK dalam memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan terkait dengan evaluasi dan pembuatan soal HOTS dalam konteks kurikulum merdeka (Narassati, et. al., 2021). Tujuan utama pelatihan yaitu agar guru memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam evaluasi pembelajaran berbasis HOTS dan teknologi digital. Sehingga hasil dari pelatihan ini dapat dimanfaatkan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Penggunaan soal berbasis HOTS oleh guru dalam setiap evaluasi diharapkan akan memupuk sikap kreativitas, berpikir kritis/memecahkan masalah, komunikasi dan kolaborasi pada siswa. Dimana sikap tersebut akan dibutuhkan siswa saat meraka terjun ke dunia kerja (Sukatiman, et.al., 2020).

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan yaitu pelatihan yang dasar, teknis dan praktis serta aplikatif dengan tidak melihat latar belakang pendidikan. Pelatihan dilaksanakan dengan prinsip *in house training*, artinya pelatihan langsung pada konteks mata pelajaran yang diampu. Hasil pelatihan dapat dirasakan langsung, namun tanpa mengganggu aktivitas pembelajaran. Pelatihan menggunakan multi pendekatan dan metode dimaksudkan untuk mempermudah, memperkuat dan aplikatif. Pendekatan yang digunakan yaitu persuasif, kolaboratif dan partisipatif. Jumlah jam praktek lebih banyak dari pada teori agar guru dapat mengaplikasikan hasil pelatihan secara langsung. Pelatihan yang akan dilakukan secara bertahap melalui pendekatan persuasif, kolaboratif dan partisipatif. Pendekatan persuasif dilakukan agar mereka tidak merasa diajari, didikte atau dipaksa dalam proses belajar dan latihan. Pendekatan kolaboratif dilakukan untuk mengajak secara bersama dan berlatih langsung tanpa terlalu banyak teori yang melibatkan semua peserta dan pegawainya. Pendekatan kolaboratif dianggap penting, karena mereka merasa diajak kerjasama dan dihargai. Selain itu pendekatan ini untuk menunjukkan bahwa mereka dapat berkembang dan maju dalam memperoleh pengetahuan dan kompetensi yang diinginkan. Pendekatan partisipatif digunakan untuk mengajak peserta secara bersama-sama melakukan latihan soal HOTS dengan berbagai platform digital. Pendekatan ini

dilakukan agar guru merasakan semua tahapan pelatihan dan proses internalisasi pengetahuan dan keterampilan, baik secara langsung dan terlibat secara aktif.

Pelatihan dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 di aula SMKN 1 Pebayuran, kabupaten Bekasi. Setelah pelatihan semua peserta diberikan angket survey. Survey dilakukan pada guru SMK yang sudah mengikuti pelatihan. Informasi yang digali melalui survey yaitu pemahaman guru terhadap soal berbasis HOTS dan implementasinya di dalam proses belajar mengajar. Data survey diambil dengan menggunakan angket yang format *google form*. Guru yang menjadi responden survey ini dan telah mengisi angket sebanyak 40 orang. Responden tersebut memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman dan usia yang beragam. Data hasil dari survey yang diperoleh melalui angket diolah dengan menggunakan persentase sesuai aspek yang ditanyakan. Aspek utama yang akan digali melalui angket dari responden yaitu: pengetahuan dan pemahaman terhadap soal HOTS, implementasi soal HOTS dalam pembelajaran dan pelatihan yang telah diikuti guru SMK terkait dengan evaluasi dan soal berbasis HOTS.

Hasil dan Pembahasan

Data hasil survey telah diperoleh dan telah dirangkum pada Tabel 1. Ada 3 aspek utama yang menjadi fokus pada penelitian ini, yaitu pemahaman terhadap soal HOTS, implementasi dalam pembelajaran dan pelatihan evaluasi dan soal HOTS yang telah diikuti guru SMK. Data penelitian juga merangkum dalam aspek lain yaitu: pria, wanita, usia dan pengalaman mengajar. Data penelitian (Tabel 1) menunjukkan bahwa pemahaman guru SMK terhadap soal berbasis HOTS dengan jenis kelamin wanita lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Tetapi, apabila dilihat dari rata-rata pemahaman terhadap soal HOTS tidak jauh berbeda (Wulandari, et.al., 2020). Kondisi ini tentu saja dipengaruhi banyak faktor yang tidak diukur dalam penelitian ini. Namun, hasil analisis dari data yang ada, bahwa pengalaman mengajar guru wanita rata-rata lebih sedikit dibanding guru laki-laki. Selain itu, pengalaman mengajar juga berbanding lurus dengan usia guru wanita yang rata-ratanya lebih muda dibanding guru laki-laki. Data penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap soal berbasis HOTS dipengaruhi oleh pengalaman mengajar dan usia (Tiwery, 2021). Usia guru di bawah 40 tahun karena relatif muda, persentasenya lebih besar dibanding guru yang berusia lebih dari 40 tahun. Faktor lain yang berpengaruh yaitu pelatihan. Guru yang laki-laki semuanya sudah pernah mengikuti pelatihan. Tentu saja hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat pemahaman pada soal HOTS (Widana, 2020).

Tabel 1. Pemahaman & implementasi soal berbasis HOTS guru SMK

Pemahaman guru SMK terhadap soal berbasis HOTS (N=40)						
Rerata	Wanita	Laki-Laki	Usia <40	Usia ≥40	Lama kerja <10 th	Lama kerja ≥10 th
89%	23	17	25	15	30	10
85%	95%	92%	89%	89%	95%	95%
Implementasi soal berbasis HOTS dalam pembelajaran						
90%	93%	87%	95%	82%	89%	94%
Telah ikut pelatihan terkait soal HOTS						
92%	87%	100%	8%	92%	8%	92%

Berbeda dengan pemahaman, implementasi soal HOTS pada proses belajar mengajar guru wanita lebih baik dibanding guru laki-laki. Implementasi soal HOTS merupakan cara guru dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas (King, et.al., 2006). Walaupun perbedaannya tidak terlalu besar, tetapi ini menunjukkan bahwa guru wanita lebih peduli. Jumlah guru wanita juga lebih banyak dibanding guru laki-laki, sehingga implementasi akan lebih merata (Qamariyah, et. al., 2021). Walaupun pengalaman mengajar guru wanita masih kurang dibanding dengan guru laki-laki. Faktor pengalaman mengajar yang lama ternyata berpengaruh pada implementasi soal HOTS dalam proses pembelajaran (Made, et. al., 2022). Pengalaman mengajar yang sudah lama lebih banyak mengimplementasikan soal HOTS dalam proses pembelajaran. Termasuk usia guru, usia guru yang di bawah 40 tahun lebih banyak mengimplementasikan soal HOTS dalam kegiatan belajar mengajar (Brookhart, 2010). Tentu saja semua faktor tersebut karena sebagian besar guru sudah mengikuti pelatihan.



Gambar 1. Peserta sedang berlatih dan setelah pelatihan

Pelatihan dalam memahami dan implementasi soal HOTS menjadi sangat penting dalam pembelajaran zaman sekarang. Hal tersebut karena kompetensi lulusan yang dibutuhkan terus berkembang dan meningkat seiring dengan perkembangan teknologi dan zaman (Zamkabay, 2022). Data penelitian menunjukkan bahwa guru laki-laki semuanya sudah mengikuti pelatihan dan sudah mengimplementasikan. Sedangkan guru wanita belum semuanya mengikuti pelatihan. Usia yang guru yang sudah mengikuti pelatihan didominasi oleh usia 40 tahun ke atas. Pelatihan yang sudah diperoleh kemudian diterapkan di dalam kelas oleh guru dengan pengalaman mengajar yang lebih dari 10 tahun (Hadi, 2020). Pelatihan menjadi salah satu faktor pendukung yang kuat dalam pemahaman dan implementasi soal HOTS (Gambar 1).

Data penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dipengaruhi oleh faktor usia, lama mengajar dan jenis kelamin laki-laki. Penguasaan dan pemahaman terhadap soal HOTS, guru laki-laki lebih baik dari guru wanita. Tetapi, dalam implementasi soal HOTS dalam proses belajar mengajar, guru wanita lebih menguasai dibanding guru laki-laki. Data ini tentu saja hanya salah satu fenomena yang terjadi di dalam SMK (Jalinus, 2021). Kondisi tersebut tidak bisa digeneralisasi untuk semua SMK. Namun, data tersebut menjadi bahan pembandingan dan introspeksi untuk dijadikan pelajaran. Pemahaman, implementasi dan pelatihan seharusnya menjadi satu paket dalam kompetensi membuat soal berbasis HOTS pada semua level pendidikan dengan berbagai bentuk dan cara (Purwasi & Fitriyana, 2020). Referensi terkait dengan soal HOTS mudah diperoleh di dunia maya, tetapi ketika implementasi perlu pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan (Rozi, et. al., 2021). Selain itu, pelatihan juga harus mengintegrasikan dengan platform digital yang sudah ada, misalnya google form, quizizz, formative atau yang lainnya (Adeshola & Abubakar, 2020).

Kesimpulan

Kemampuan atau kompetensi guru SMK terhadap soal berbasis HOTS sudah meningkat dan masuk ke dalam kategori baik. Sebagian besar guru SMK sudah meningkat kemampuannya dalam membuat soal berbasis HOTS dalam konteks kurikulum merdeka. Pada aspek pemahaman terhadap soal berbasis HOTS guru SMK sudah tergolong baik. Namun, pada aspek implementasi dalam proses belajar mengajar masih harus ditingkatkan. Keberhasilan implementasi soal HOTS dalam pembelajaran dipengaruhi oleh usia, lama mengajar atau pengalaman mengajar dan pelatihan yang relevan. Pelatihan yang dibutuhkan adalah pelatihan yang terintegrasi dengan platform digital. Pelatihan harus dalam format *in house training* agar tidak mengganggu kinerja guru dan diterapkan dalam mata pelajaran masing-masing.

Daftar Pustaka

- Adeshola, I., & Abubakar, A. M. (2020). Assessment of higher order thinking skills: Digital assessment techniques. *Assessment, testing, and measurement strategies in global higher education* (pp. 153-168). IGI Global. doi: 10.4018/978-1-7998-2314-8.ch008
- Afandi, A. & Sajidan, S. (2017). *Stimulasi Keterampilan Tingkat Tinggi*. Solo: UNS-Press.
- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. (eds) (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing. A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Arfandi, A., Suryani, H., Nurhaedah, N., Panennungi, P., & Sampebua, O. (2021). The Ability of Vocational High School Teachers to Developing HOTS Question. *International Journal of Environment, Engineering and Education*, 3(3), 83-88. <https://doi.org/10.55151/ijeedu.v3i3.66>
- Ariyana, A., Pudjiastuti, A., Bestary, R., dan Zamroni. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Ditjen GTK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

-
- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher Order Thinking in Your Classroom*. Alexandria: ASCD.
- Hadi, D. A. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Berorientasi HOTS Pada Mata Pelajaran Matematika di SMK Negeri 7 Mataram. *Supermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 22-32. <https://doi.org/10.33627/sm.v4i1.356>
- Jalinus, N. (2021). Developing blended learning model in vocational education based on 21st century integrated learning and industrial revolution 4.0. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(8), 1239-1254. <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i8.3035>
- King, F.J., Goodson, L., & Rohani. (2006). *Higher Order Thinking Skills*. Center for Advancement of Learning and Assessment. Center for Advancement of Learning and Assessment. www.cala.fsu.edu. Retrive: https://informationtips.files.wordpress.com/2016/02/higher-order-thinking-skills_.pdf
- Made, R. S., Shanti, Istiyono, E., & Munadi, S. (2022). The effectiveness of learning to improve students' higher order thinking skills. *Cypriot Journal of Educational Science*. 17(5), 1576-1587. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i5.7220>
- Narassati, N. A., Saleh, R., & Arthur, R. (2021). Pengembangan Alat Evaluasi Berbasis Hots Menggunakan Aplikasi Quizizz pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, 3(2), 169-180. <http://dx.doi.org/10.21831/jpts.v3i2.43919>
- Purwasi, L. A., & Fitriyana, N. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Higher Order Thinking Skill. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(4), 894-908. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i4.3172>
- Qamariyah, S. N., Rahayu, S., Fajaroh, F., & Alsulami, N. M. (2021). The Effect of Implementation of Inquiry-Based Learning with Socio-Scientific Issues on Students' Higher-Order Thinking Skills. *Journal of Science Learning*, 4(3), 210-218.
- Rozi, A., Khoiri, A., Farida, R. D. M., Sunarsi, D., & Iswadi, U. (2021). The fullness of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in applied science textbooks of vocational schools. *Journal of Physics: Conference Series*. 1764(1), p. 012143. IOP Publishing. doi:10.1088/1742-6596/1764/1/012143
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R dan Pudjiastuti, A. (2019). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukatiman, Akhyar, M., Siswandari and Roemintoyo (2020). Enhancing higher-order thinking skills in vocational education through scaffolding-problem based learning. *Open Engineering*, 10(1), 612-619. <https://doi.org/10.1515/eng-2020-0070>
- Sutrisno, S., Dardiri, A., & Winahyo, A. E. (2020, September). Opinions about the use of higher order thinking skills in general, vocational, and academic education learning in indonesia. In *2020 4th International Conference on Vocational Education and Training*, pp. 101-106. IEEE. <https://doi.org/10.1109/Icovet50258.2020.9230234>
- Tiwery, B. (2021). *Kekuatan dan Kelemahan Metode Pembelajaran dalam Penerapan Pembelajaran HOTS: Higher Order Thinking Skills*. Malang: Media Nusa Creative.
- Widana, I. W. (2020). Pengaruh pemahaman konsep asemen HOTS terhadap kemampuan guru Matematika SMA/SMK menyusun soal HOTS. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 9(1), 66-75. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3743923>
- Wiliam, R.B. (2003). *Higher Order Thinking Skills: Challenging All Students to Achieve*. California: Corwin Press.
- Wulandari, W., Marhami, M., Rohantizani, R., & Muliana, M. (2020). Peningkatan Kompetensi dan Kreativitas Guru SMP Melalui Pelatihan Pembuatan Soal-Soal Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS). *Integritas: Jurnal Pengabdian*, 4(2), 321-332. <https://doi.org/10.36841/integritas.v4i2.752>
- Zamkakay, Y. (2022). Pengembangan Instrumen Evaluasi Berbasis HOTS Mata Pelajaran OTK Humas dan Keprotokolan di SMK. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 10(1), 67-80. <https://doi.org/10.26740/jpap.v10n1.p67-80>
-